

## Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat “Mado-Mado Nias”

**M. Marihot Simanjuntak**

**Email:** marihot.simanjuntak@gmail.com

**Keuskupan Agung Medan**

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** Nilai Budaya, Cerita Rakyat, “Mado-mado Nias”

---

*Sistem kebudayaan memiliki nilai dan nilai adalah sesuatu yang berharga dalam hidup dan kehidupan manusia, nilai sekaligus tujuan hidup manusia. Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai pranata sosial dan sumber pengajaran dan pendidikan. Nilai-nilai kebudayaan dapat ditemukan melalui tradisi budaya atau sastra lisan yang ada dalam masyarakat. Salah satu sastra lisan adalah cerita rakyat Nias. Cerita rakyat Nias secara umum sebenarnya memiliki tujuan pokok dan fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat Nias. Namun, jarang disadari oleh yang empunya sastra lisan bahwa melalui cerita rakyat dapat dipelajari nilai-nilai budaya yang dijadikan sebagai kekayaan daerah bahkan dapat dijadikan kekayaan nasional. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kekayaan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Mado-mado Nias. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan tahapan reduksi data, menyajikan data dan menyusun kesimpulan penelitian. Data yang diperoleh dari tahapan penelitian ini akan divalidasi dengan cara melakukan triangulasi. Berdasarkan metode penelitian yang dilakukan telah ditemukan bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Mado-mado Nias ialah nilai sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem simbol bahasa dan komunikasi, kesenian, dan nilai sistem peralatan hidup dan teknologi. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyarankan agar setiap kekayaan budaya dapat dieksplorasi melalui berbagai bentuk sastra lisan. Sebab, setiap sastra lisan dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan nilai, pranata sosial bahkan dapat dijadikan sebagai kekayaan budaya lokal dan nasional.*

---

**Key word:**

*Culture Value,  
Folklore,  
“Mado-mado Nias”*

### ABSTRACT

The cultural system has values and values is something that valuable in human life and their existence, values as well as the purpose of human life. Cultural values contained in society can be used as social institutions and sources of teaching and education. Cultural values can be found through cultural traditions or oral literature that exist in the society. One of the oral literatures is Nias folklore. Generally, Nias folklore actually has a main purpose and function in the social life of the Nias people. However, it is rarely realized by the owner of oral literature that through folklore, cultural values can be learned which is used as regional wealth and can even be used as national wealth. Therefore, the purpose of this study is to analyze the richness of cultural values contained in the folklore of Mado-Mado Nias. Achieving the research objectives, the method used is descriptive qualitative method with data reduction stages, presenting data and compiling research conclusions. The data obtained from this research stage would be validated by means of triangulation. Based on the research method, it has been found that the cultural values contained in the folklore of Mado-Mado Nias are the value of belief systems, social systems, knowledge systems,

---

language and communication symbol systems, arts, and values of living equipment and technology systems. Based on the results of this study, the researcher suggests that every cultural wealth can be explored through various forms of oral literature. Moreover, every oral literature can be used as a source of a valuable education, social institutions can even be used as local and national cultural wealth.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri (Ryan Prayogi, 2016). Manusia hidup dalam kebudayaan, tidak ada manusia yang hidup tanpa kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Edward Burnett Tylor (Alo Liliweri, 2014: 4-5) memberikan definisi kebudayaan sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sistem kebudayaan memiliki nilai-nilai. Kebudayaan tidak bisa tanpa menyinggung nilai dan norma. Nilai memiliki keberadaan yakni memberikan (menjadi) pedoman umum bagi perilaku manusia. Jadi, nilai adalah sesuatu yang berharga dalam hidup dan kehidupan manusia, nilai sekaligus tujuan hidup manusia. Dengan kata lain nilai-nilai kebudayaan masyarakat tertentu dapat ditemukan melalui cerita rakyat. Muhammad Choiruddin, dkk (2018:50-56) menemukan sekaligus membuktikan dengan hasil penelitian bahwa nilai-nilai kebudayaan masyarakat dapat diteliti melalui cerita rakyat. Oleh karena itu tradisi budaya (tradisi lisan) berkaitan dengan sastra lisan yang ada dalam masyarakat. Sastra lisan adalah hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern. Sastra lisan diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat dan *cerita rakyat*. Sedangkan bersastra lisan (Robert Sibarani, 2014: 31-32) adalah bagian dari tradisi

yang berkembang di tengah masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai media utama.

Sastra lisan seperti cerita rakyat merupakan salah satu tradisi atau budaya yang ada dalam masyarakat. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai. Nilai-nilai kebudayaan masyarakat dapat dijadikan sebagai pranata sosial. Pranata sosial ini dapat mencirikan masyarakat tertentu. Muhammad C dan Indah I.R (2018, 50-55) memaparkan nilai-nilai kebudayaan berdasarkan hasil penelitiannya yakni sistem peralatan kehidupan manusia, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem ilmu pengetahuan, dan sistem religi. Sebagai contoh dalam kesenian batik pun, hal itu sebagai suatu hal yang elementer, karena merepresentasikan karakter kebudayaan dalam sekelompok masyarakat tertentu (Dwi Wahyuni: 2017). Untuk mencapai tujuan ini maka pemerintah melalui Pergub No 5 tahun 2014 tentang Tugas dan Fungsi Satuan Kerja Perangkat Daerah dalam Penyelenggaraan Urusan Keistimewaan fungsi dari Dinas Kebudayaan menetapkan pelaksanaan urusan bidang kebudayaan, yang salah satunya ialah pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya (Khotman Annafie: 2016). Pelestarian akan nilai-nilai budaya ini penting dilakukan karena situasi sosial masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan karena berbagai faktor. Salah satunya, masyarakat dapat melupakan nilai budaya tradisional yang baik karena dipengaruhi oleh budaya modern. Kulsum (2016) menegaskan bahwa masyarakat mengusahakan pembangunan unsur sosial budaya, nilai-nilai, kepercayaan dan norma-norma. Pembangunan ini mengarahkan masyarakat agar membangun hal-hal yang dianggap baik dan benar dalam setiap budayanya (Kulsum, 2016). Selain masalah perubahan, masyarakat Indonesia menggunakan nilai-nilai budaya sebagai filter dalam bertindak dan berperilaku dalam menyikapi pengaruh globalisasi. Kita semua tahu bahwa globalisasi selain membawa perubahan juga membawa dampak positif, dan dampak negatif. Dampak negatifnya, yakni masyarakat mengalami distorsi pola pikir dan perilaku yang berimbas kepada tercerabutnya mereka dari akar budaya yang membentuknya (Nanik, 2016). Pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan *cyberspace*, internet, informasi elektronik dan digital, ditemui dalam kenyataan sering terlepas dari

sistem nilai dan budaya. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah berkembang dengan pesat menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat bahkan para peserta didik banyak melupakan cerita- cerita daerah dari daerah mereka masing- masing, sehingga tidak jarang generasi sekarang ini tidak mengetahui cerita rakyat dari daerahnya sendiri (Muhammad dan Indah, 2018). Bahkan tidak jarang para peserta didik malah menganggap hal yang berbau zaman dahulu adalah hal yang kurang menarik dan ketinggalan zaman.

Perkembangan ini sangat cepat terkesan oleh generasi muda yang cenderung cepat dipengaruhi oleh elemen- elemen baru yang merangsang (Ryan Prayogi, 2016). Nanik (2016), dalam risetnya menyatakan bahwa bila hal ini dibiarkan tidak menutup kemungkinan akan terjadi tarik menarik antara nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai budaya global. Penyikapan terhadap kenyataan ini maka perlu dicari model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal pada tradisi masyarakat seperti penting melakukan sosialisasi untuk mewariskan budaya suatu kelompok kepada generasi muda misalnya melakukan tuturan cerita rakyat. Pengungkapan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat perlu dilakukan agar nilai-nilai luhur yang ada dalam suatu masyarakat dapat diketahui oleh masyarakat lain sehingga dapat meningkatkan saling pengertian antar masyarakat. Selain itu, nilai-nilai budaya bagi generasi muda dapat menjadi filter terhadap unsur-unsur luar yang belum tentu menguntungkan (Ratnawati, 2009). Muhammad dan Indah (2018) menyatakan bahwa berbagai norma bermasyarakat, nilai moral, budaya, dan adat istiadat yang terkandung dalam setiap cerita rakyat karena itu sangat penting untuk diketahui dan dibahas dalam dunia pendidikan serta bagi peserta didik.

Penelitian ini difokuskan pada Cerita Rakyat “Mado-mado Nias”. Cerita rakyat ini biasanya disampaikan secara lisan atau dituturkan secara lisan atau dengan bahasa lisan. Banyak cerita rakyat yang dimiliki oleh daerah Nias yang seharusnya diwariskan dan dilestarikan kepada tiap generasi demi pemertahanan budaya Nias. Cerita rakyat Nias secara umum sebenarnya memiliki tujuan pokok dan fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat Nias. Tupoksi cerita rakyat Nias idealnya sebagai sarana atau alat

ajaran atau pendidikan bagi yang mendengarkannya. Karena alasan ini pula bahwa penelitian ini penting dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Nias. Dengan demikian peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Budaya Nias Berdasarkan Cerita Rakyat Nias“

## **KAJIAN TEORI**

### ***Nilai Budaya***

Koentjaraningrat dalam Evi Firianingrum (2016) mengatakan nilai adalah konsep dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi masyarakat tersebut. Selanjutnya, Evi mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang luhur, dijunjung tinggi kebenarannya serta menimbulkan tekad untuk mengamalkannya, sebagai pandangan hidup untuk mencapai tujuan. Nilai adalah ide-ide tentang apa yang baik, benar, dan adil. Rokeah dalam Alo Liliwari (2014:55) menjelaskan nilai sebagai salah satu pembentukan orientasi budaya, nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu sebagai baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, cantik atau jelek, bersih atau kotor, berharga atau tidak berharga, cocok atau tidak dan baik atau kejam. Nilai dapat menjelaskan untuk apa sesuatu itu dilakukan. Alasannya ialah nilai cenderung menjadi dasar bagi semua keputusan yang dibuat, nilai merupakan dasar untuk menilai tindakan kita sendiri terhadap orang lain. Nilai-nilai kebudayaan masyarakat dapat dijadikan sebagai pranata sosial. Pranata sosial ini dapat mencirikan masyarakat tertentu. Muhammad C dan Indah I.R (2018, 50-55) memaparkan nilai-nilai kebudayaan berdasarkan hasil penelitiannya yakni sistem peralatan kehidupan manusia, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem ilmu pengetahuan, dan sistem religi.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang diwariskan dalam bentuk pengetahuan “tradisional” yang dikembangkan dalam spasial, temporal, atau konteks atau lingkungan tertentu. Kebudayaan itu sekaligus merupakan suatu produk dari kegiatan sekarang dan

masa lalu yang dibangun dalam konteks sosial dimana kegiatan itu berlangsung. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang mewah, komoditas prestise yang elit, apresiasi estetika yang sederhana (atau) semata-mata *folkloric epiphenomenon*. Kebudayaan memiliki dua wujud (Alo Liliweri, 2014:12-15) yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non material. Salah satu kebudayaan material adalah, **cerita rakyat**. Dengan adanya kebudayaan, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dapat terarah karena kebudayaan berasal dari kekuatan akal manusia. Nilai-nilai kebudayaan harus tetap dipertahankan dan dilestarikan pada zaman modern saat ini (Widowati Anneke, dkk, 2021).

Nilai-nilai kebudayaan masyarakat dapat dijadikan sebagai pranata sosial. Pranata sosial ini dapat mencirikan masyarakat tertentu. Muhammad C dan Indah I.R (2018, 50-55) memaparkan nilai-nilai kebudayaan berdasarkan hasil penelitiannya yakni sistem peralatan kehidupan manusia, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem ilmu pengetahuan, dan sistem religi. Joko (2013) menjelaskan bahwa untuk dapat menjadi maju dan berkelanjutan, masing-masing masyarakat harus mampu melestarikan nilai-nilai budaya, kearifan lingkungan dan sosial yang bersumber dari falsafah daerah yang ada bisa Jawa, Sumatera dan daerah lain. Menurut Yang (2019) dalam buku Koentjaraningrat, 2019, Kebudayaan dapat dirinci ke dalam tujuh unsur, yaitu: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian. Selanjutnya, dalam nilai budaya pun terdapat sistem nilai budaya, yaitu masalah hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya

### ***Cerita Rakyat***

Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang secara turun temurun diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat memainkan peranan penting dalam usaha

pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional (Ece Sukmana, 2018). Cerita rakyat adalah salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Setiap daerah dapat dipastikan memiliki cerita rakyat. Sakillah, dkk (2021) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas di setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat termasuk dalam sastra tradisional. Ada kaitan cerita rakyat dengan folklor. Cerita rakyat adalah bagian dari folklore. Robert Sibarani (2014: 37-42) menjelaskan apa itu folklor yakni kebudayaan kolektif suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain melalui “mulut ke telinga”. Kebudayaan itu tersebar di masyarakat artinya masyarakat bersama-sama memahami dan memiliki kebudayaan itu. Kebudayaan itu diwariskan dengan cara mengajarkan dan menyampaikan kebudayaan itu ke anak-anaknya secara turun temurun dengan media lisan sehingga kebudayaan itu memiliki berbagai versi. Jan Harold Brunvand dalam buku Robert Sibarani (2014:38-39) mengatakan ada tiga jenis folklore yaitu 1) Folklore lisan (*verbal folklore*) misalnya bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional atau teka-teki, puisi rakyat, **cerita rakyat**, nyanyian rakyat dan gelar kebangsawanan. 2) Folklore sebagian lisan (*partly verbal folklore*) misalnya kepercayaan rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara atau ritual, dan pesta rakyat. 3) Folklor bukan lisan (*non-verbal folklore*), misalnya Folklore bukan lisan adalah Genre material mencakup arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Genre bukan material mencakup gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

Folklore memiliki fungsi-fungsi (Robert Sibarani, 2014: 41-42) yaitu 1) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif. 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. 3) Sebagai alat pendidik anak. 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. La Ode Gusal (2015) menjelaskan ciri-ciri dan fungsi-fungsi cerita rakyat, *Pertama*: ciri-cirinya yakni a) Bahasanya banyak

menggunakan bahasa klise sebagai variasinya. Sering pula setiap cerita diawali dengan kata-kata seperti, konon, kabarnya, pada zaman dahulu kala dan lain-lain, b) Nama-nama pengarang sering tidak disebutkan, sehingga hasil sastranya kebanyakan anonim.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan prosedur analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan kalimat yang tertulis bukan angka-angka (Moleong (2017:6). Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni menggambarkan atau melukiskan objek analisis yakni nilai-nilai budaya berdasarkan cerita rakyat “*mado-mado* Nias”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019.

### **Informan Penelitian**

Sasaran penelitian ini ialah mahasiswa yang ada di Universitas Prima Indonesia di Medan, Indonesia yang terdiri atas mahasiswa suku Nias berjumlah 14 orang. Informan ini dipilih secara *purposive sampling* yakni beridentitaskan suku Nias dan yang sungguh mengetahui informasi tentang cerita rakyat “**Mado-Mado Nias**”.

### **Sumber dan Analisis Data**

Data Primer bersumber dari teks Mado-Mado Nias yang dikumpulkan dari informan penelitian. Data Sekunder ialah buku dan jurnal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan cerita rakyat Nias. Teks cerita rakyat dikumpulkan melalui metode penyebaran angket yang diberikan kepada 14 mahasiswa Nias yang ada di kampus Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia. Selanjutnya, data yang diperoleh dari informan tersebut dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, menyajikan data dan menyusun kesimpulan penelitian. Analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan 1) Transkripsi data, 2) Identifikasi data, 3) Klasifikasi data, 4) Interpretasi data, 5) Deskripsi data. Akhirnya, teknik

validasi data yang digunakan adalah triangulasi baik triangulasi sumber, teori, pemeriksaan teman sejawat, maupun auditing data penelitian dengan teliti.

## HASIL PENELITIAN

Nilai budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individu, sosial, dan religius transendental untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat. Berikut ini peneliti menguraikan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Legenda Mado-Mado Nias. Berdasarkan cerita rakyat yang diteliti nilai budaya Nias terdiri atas sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem simbol, bahasa dan komunikasi, kesenian, sistem peralatan hidup dan teknologi. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1

### Nilai Budaya Nias dalam Cerita Rakyat “Mado-mado Nias”

No	Nilai Budaya	Nilai Budaya Nias Berdasarkan cerita rakyat berjudul ‘Mado-Mado Nias’
1	Sistem kepercayaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta, manusia alam dan segala isinya, dan</li> <li>Percaya dengan keberadaan dewa. Masyarakat Nias percaya tentang keberadaan dewa yang ada di Teteholi Ana’a.</li> </ol>
2	Sistem Kemasyarakatan (organisasi sosial)	<p>Ada organisasi sosial atau disebut Institusi Marga (Clan) yang dapat dijelaskan berikut ini dengan susunan atau sistem, berikut ini</p> <p><u>Anak raja Sirao:</u>  Hia (Telaumbanua, Gulö, Menderöfa, Harefa ) di Gomo  Gözö (Baeha) di Lahewa  Daeli (Gea, Larosa) di Gunungsitoli  Hulu (Ndruru, Bu’ulölö) di Alasa, Sirombu</p> <p><u>Anak Luo Wemöna (anak bungsu Sirao)</u>  Zebua,  Zega</p>
3	Sistem pengetahuan	Tora’a disebut sebagai pohon suci dan sumber kehidupan.
4	Sistem simbol, bahasa dan komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li><i>Latüre Danö</i> adalah sebutan yang digunakan untuk gempa bumi.</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Penguasa sungai ialah <i>Gözö Tuhazanga Rofa</i>. Ia adalah seorang dewa Sungai.</li> <li>3. Penghuni pohon dengan sebutan lakindrölai (Bela) atau <i>Bela Hogugeu</i> yakni dewa hutan.</li> <li>4. Orang-orang yang memiliki kesaktian kebal dalam masyarakat tradisional mengenal "<i>Situsö'ö Kara</i>".</li> <li>5. Tuha mora'a angi Tuha mora'a ana'a dan Buruti rao angi Buruti rao ana'a adalah sebutan nama keturunan pertama laki-laki ialah Tuha mora'a angi Tuha mora'a ana'a dan sebutan untuk keturunan pertama perempuan ialah Buruti rao angi Buruti rao ana'a.</li> <li>6. <i>Teteholi Ana'a</i> adalah 'tempat' asal usul masyarakat Nias atau asal usul orang Nias menurut mitologi</li> <li>7. Salah syair yang ada di Nias disebut "<i>Hoho</i>".</li> </ol>
5	Kesenian	Salah satu budaya masyarakat Nias adalah tarian atau menari yang disebut " <i>Maena</i> "
6	Sistem peralatan hidup dan teknologi	Tombak, Parang, Pisau, Keris, Gergaji, Batu-batu, Kayu Bakar, Karung, Pedang, Bambu.

## PEMBAHASAN

**Sistem kepercayaan**, meliputi seperangkat nilai yang memandu pikiran, kata-kata, dan tindakan individu atau kelompok yang bersumber dan berdasarkan religi, ideologi, filosofi, pandangan dunia (*worldview*), atau cara hidup. Berdasarkan Johannes H (2015: 93) bahwa masyarakat Nias menganut suatu Teisme dengan *Lowalangi* sebagai dewa tertinggi, sehingga secara konsekuen nama *Lowalangi* sebagai dewa tertinggi, sehingga secara konsekuensi nama *Lowalangi* dipilih sebagai nama Allah dalam agama kristen. Dan sejak itu agama Kristen berusaha pula untuk memurnikan *Lowalangi Nias* menjadi *Lowalangi Kristiani* serta menguduskannya.

**Sistem Kemasyarakatan/Organisasi Sosial.** Berdasarkan cerita rakyat "Legenda Mado-mado Nias" sistem kemasyarakatan/organisasi sosial yang ditemukan dalam cerita rakyat Nias ialah Institusi Marga (Clan) yang terdiri atas Hia (Telaumbanua, Gulö, Menderöfa, Harefa ) di Gomo. Gözö (Baeha) di Lahewa. Daeli (Gea, Larosa) di Gunungsitoli. Hulu (Ndruru, Bu'ulölö) di Alasa, Sirombu dan Zebua, Zega.

**Sistem Pengetahuan**, sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat Nias adalah *Tora'a* yang disebut sebagai pohon suci dan sumber kehidupan. Pohon *Tora'a* (*Eu Tora'a*, *Eu* artinya kayu) dijelaskan Ama He'i di desa Tögizita, Nias tengah dalam buku P. Johannes M. Hammerle (2012: 7-8) adalah pohon yang dapat membuat manusia hidup atau sehat dan juga bisa membuat manusia sakit. Apabila Getah pohon *Tora'a* mengenai kulit manusia, maka kulit akan terbakar dan membusuk. Apabila getahnya mengenai makanan, maka pencernaan seseorang menjadi rusak dan getah itu menyebabkan seseorang menjadi kurus. Sebaliknya pohon *Tora'a* ini dapat membuat manusia sehat. Embun air yang diambil dari daun-daun *Tora'a* berfungsi sebagai obat. Air yang berasal dari akar *Tora'a* menjadi obat kebugaran yang membuat tubuh menjadi kuat. Buah *Tora'a* dapat dimakan oleh hewan lain dan juga buahnya dapat dimakan oleh manusia. Buahnya sebesar buah Manggis dan bunga-bunga pohon *Tora'a* dapat menjadi minyak wangi bila diawetkan.

**Sistem simbol, bahasa dan komunikasi**, terdiri atas a) *Lature Danö*, adalah sebutan yang digunakan untuk gempa bumi. *Lature Danö* akan bereaksi apabila terjadi peristiwa kejahatan. *Lature Danö* dapat menggoncangkan bumi, b) *Gözö Tuhazanga Rofa*, ialah bahasa atau simbol yang digunakan oleh masyarakat tradisional terhadap penguasa sungai ialah *Gözö Tuhazanga Rofa*. Ia adalah seorang dewa Sungai. c) *Bela* (*Ono Mbela*), adalah sebutan untuk penghuni atau dewa hutan. Informasi mengenai *Ono Mbela* (*Bela*) ditemukan dalam keterangan tentang teori berdasarkan perhitungan generasi dijelaskan dalam buku Johannes H (2015:48). *Ono Mbela* dalam dokumen sejarah dikatakan berkulit putih dan sudah berada di Nias pada tahun 851. Namun, menurut keterangan Johannes H (2015:82) sampai sekarang masih banyak orang Nias percaya, bahwa kaum *bela*, yang tidak kelihatan lagi, adalah roh-roh halus yang hidup di atas pohon. Nias memiliki tiga group etnis yang berbeda (Johannes H, 2015:84-86) menurut tuturan tradisi lisan ama Yustina Giawa yakni, Orang-orang dari grup pertama datang dari bawah (*moroi tou*). Dengan jelas dalam tradisi dilukiskan tempat tinggal mereka di sebelah bawah tanah (*arö danö*). Orang-orang dari grup kedua atau etnis kedua ialah *niha safusi* atau manusia berkulit putih, mereka disebut *Bela* (*Ono Mbela*). Group etnis ketiga manusia dari atas (Johannes H, 2015: 91) ialah keturunan Hia.

artinya keturunan dari desa atas (*banua siyawa*), keturunan dari lapisan yang satu itu (*Sisawenaita*), turun dari desa *Tete holi ana'a*. Group etnis ketiga (Johannes, H, 2015:99) yang terakhir memasuki Pulau Nias, melihat dan mengakui, bahwa sudah sekian lama ada penghuni-penghuni lain di pulau Nias. Dan karena grup yang terakhir ini sudah lebih maju, maka mereka menyebut diri sendiri *manusia* atau *niha* (Orang Nias). d) Situsö'ö Kara ialah Orang-orang yang memiliki kesaktian kebal dalam masyarakat tradisional mengenal "*Situsö'ö Kara*". Ia adalah leluhur orang-orang yang memiliki ilmu gaib dan yang ingin belajar agar mempunyai kesaktian kebal. e) Tuha mora'a angi Tuha mora'a ana'a dan Buruti rao angi Buruti rao ana'a ialah sepasang dewa pertama sebagai asal usul masyarakat Nias secara mitologi (Johannes, H. Hammerle, 2015:110-11). Salah satu keturunan sepasang dewa pertama ini bernama Sirao, kemudian menjadi raja langit pertama, yang terletak paling dekat dengan bumi. Nama langit lapisan pertama ini adalah *Teteholi Ana'a*. f) Teteholi Ana'a, adalah 'tempat' asal usul masyarakat Nias atau asal usul orang Nias berdasarkan mite (mitos). g) Hoho, adalah syair yang ada di Nias disebut "*Hoho*". Lagu hoho tersebut merupakan suatu refleksi tentang hidup dan kematian manusia dan suatu ekspresi kehausan untuk tetap hidup dan tidak mau mati.

**Kesenian** masyarakat Nias adalah tarian atau menari. Di Pulau Nias menari selalu dilakukan pada upacara-upacara tertentu baik acara resmi maupun acara-acara tradisional. Kegiatan menari atau tarian di Nias mempunyai jenis, misalnya tari Maena, tari Baluse, tari Moyo, tari Mogale dan tari Ya'ahowu. Oleh karena itu, menari dapat dijadikan kegiatan pertunjukkan pada pagelaran-pagelaran atau acara peringatan hari-hari besar tertentu. Menari adalah kegiatan yang bersifat merakyat, misalnya tari Maena dapat dilakukan dalam jumlah yang banyak.

**Peralatan hidup dan teknologi** masyarakat memiliki berbagai jenis seperti Tombak, Parang, Pisau, Keris, Gergaji, Batu-batu, Kayu Bakar, Karung, Pedang, Bambu.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Nias memiliki nilai-nilai budaya yang terdiri atas nilai sistem kepercayaan yaitu masyarakat Nias percaya akan Tuhan dan juga percaya keberadaan dewa. Menurut sistem kemasyarakatannya suku Nias memiliki klan yang terdiri atas berbagai macam marga dan masyarakat suku Nias memiliki sistem pengetahuan yang unik seperti mengenal pohon *Tora;a* yang dianggap sebagai pohon suci dan juga dijadikan sumber kehidupan. Dalam keseharian ada juga sistem simbol bahasa dan komunikasi yang sering terdapat dalam lisan masyarakat Nias seperti *Teteholi Ana'a* dan "*Hoho*" dan lain sebagainya yang mengungkapkan budaya suku itu. Bahkan terdapat juga nilai budaya kesenian yang disebut dengan tarian *maena* yang dilakukan untuk penghormatan tamu dan siapa saja yang dijunjung tinggi. Nilai budaya yang lain ialah sistem peralatan hidup dan teknologi yang dikenal suku Nias seperti Tombak, Parang, Pisau, Keris, Gergaji, Batu-batu, Kayu Bakar, Karung, Pedang, Bambu. Semua nilai-nilai budaya ini menandakan ciri khas dan jati diri masyarakat Nias dengan kata lain dalam setiap sastra lisan masyarakat dapat ditemukan nilai kebudayaannya. Nilai-nilai kebudayaan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat pendidikan dan pengajaran, dijadikan sebagai pranata sosial bahkan bisa berfungsi sebagai pendidikan karakter. Temuan penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai cara pemertahanan budaya mengingat nilai dan fungsinya tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. 2014. Pengantar Kebudayaan. Bandung: Nusa Media
- Dwi Wahyuni. 2017. *Ungkapan Estetis Batik Blora: Upaya Eksplorasi Nilai-nilai Kebudayaan Lokalitas dalam Membangun Identitas*. Jurnal Imajinasi Vol. XI Nomor. 2.
- Ece Sukmana. 2018. Aspek Sosial Budaya Dalam Cerita rakyat Enyeng Di Desa Cipancar. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 5, Nomor 1.
- Evi Fitrianingrum. 2016. Nilai Budaya dalam Cerita Batu darah Muning Dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 1, Nomor 1.

- Johannes M. Hammerle. 2015. Asal Usul Masyarakat Nias-Suatu Interpretasi. Gunungsitoli: Museum Pusaka Nias.
- Joko Tri Haryanto. 2013. Implementasi Nilai-nilai Budaya, Sosial, dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata di Provinsi Yogyakarta. Jurnal Kawistara, Vol. 3, Nomor. 1.
- Kulsum Choerunisa, Asep Dahliyana. 2016. Internalisasi Nilai Kebudayaan Sunda Dalam Program Rebo Nyunda Di Kota Bandung. Jurnal Sosieta Vol. 6 Nomor. 2
- Khotman Annafie, Achmad Nurmandi. 2016. *Kelembagaan Otonomi Khusus (OTSUS) Dalam Mempertahankan nilai-nilai Kebudayaan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Pemerintah dan Kebijakan Publik, Vol. 3 Nomor. 2.
- La Ode Gusal. 2015. Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode sidu Jurnal Humanika, Vol. 3 Nomor 15
- Lexi Moleong. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad Choirudin, Indah Ika Ratnawati. 2018. Nilai Budaya Dalam Buku Cerita Rakyat Paser dan Berau. Jurnal Basa Kata, Vol 1, Nomor. 1.
- Nanik Hindaryaningsih. 2016. Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. Jurnal Sosiohumaniora, Vol 18. Nomor. 2
- Ratnawati. 2009. Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Toraja. Jurnal Mabasan, Vol. 3 Nomor. 2.
- Robert Sibarani, Kearifan Likal, Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: ATL
- Ryan Prayogi dan Endangf Danial. 2016. Pergeseran Nilai-nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai *Civic Culture* Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Jurnal Humanika Vol. 23 Nomor. 1
- Sakillah, dkk. 2021. Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Kabupaten Mempawah. Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra, Vol. 11, Nomor. 2.
- Widowati Anneke Manupa. 2021. *Analisis Nilai-nilai Kebudayaan Lampung Dalam Antologi Puisi Hikayat Secangkir Robusta Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Griya Cendikia, Volume 6, Nomor. 2
- Yang Yang Merdiyatna. 2019. Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu. Jurna Bahastra, Vol. 4, Nomor. 1.